

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pengertian dari paradigma adalah cara pandang seseorang dalam memahami sebuah kompleksitas yang terjadi di dunia nyata. Paradigma akan membantu memperlihatkan hal yang penting, paradigma juga akan mengarahkan praktisi agar tahu apa yang harus dilakukan (Mulyana, 2013, p. 9). Menurut Kriyantono (2020, p. 22) paradigma terdiri dari tiga jenis antara lain positivistik, interpretif atau konstruktivis, dan kritis (*advocacy / participatory*). Paradigma yang digunakan untuk penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang kemudian dikenal sebagai teori konstruksi realitas sosial atau teori dialektika (Karman, 2015). Menurut Umanilo (2019) paradigma konstruktivis adalah paradigma yang di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Terdapat empat dimensi pada paradigma konstruktivis yang dikemukakan oleh Dedy N Hidayat menyatakan bahwa terdapat empat dimensi pada paradigma konstruktivis (1999; Wibowo, 2013, p. 37), antara lain :

1. Ontologis atau *relativism*, yaitu sebuah konstruksi sosial. Kebenaran merupakan sesuatu yang bersifat relatif, dilihat dari bagaimana relevansi konteks terhadap pelaku sosial
2. Epistemologis atau *transactionalist/subjectivist* yang adalah realitas yang didapat adalah produk dari interaksi yang terbangun antara peneliti dengan objek yang diteliti
3. Axiologis adalah suatu penelitian tidak bisa terlepas dari nilai, etika, dan pilihan moral. Dengan berpegang pada tujuan penelitian yaitu melakukan rekonstruksi realitas sosial maka peneliti disini berpihak sebagai fasilitator yang menghubungkan keragaman subjektivitas dari objek yang diteliti
4. Metodologis yaitu menekankan pada adanya empati dan interaksi antara peneliti dengan responden dengan tujuan rekonstruksi realitas sosial

dengan menggunakan bermacam metode yang ada, seperti metode *participant observation*

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis agar dapat memvisualisasikan praktek dan isu dari film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Representasi *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiarto (2015) menyatakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian di mana berbagai temuannya ditemukan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan yang memiliki tujuan untuk mengutarakan fenomena secara holistic-kontekstual yang dikumpulkan dari latar alami di mana peneliti dimanfaatkan sebagai instrumen kunci.

Menurut Zellatifany dan Mujiyanto (2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi terkait sebuah isu atau masalah ketika penelitian sedang berlangsung. Tipe penelitian deskriptif yaitu pemaparan mengenai sebuah fenomena sosial dengan ciri sumber data diperoleh dalam bentuk tunggal maupun jamak, menggunakan metode pengamatan secara langsung (observasi) dan survey (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penggunaan jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan agar penulis dapat mengidentifikasi sebuah fenomena serta masalah yang ada dan kemudian dapat menggambarannya secara rinci.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian Representasi *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* menggunakan metode penelitian semiotika. (Vera, 2014, p. 38) menyatakan bahwa tujuan dari metode semiotika yaitu untuk mengetahui makna-makna tersembunyi yang ada dalam sebuah pesan baik itu verbal maupun nonverbal yang berupa tanda. Penulis

memilih untuk menggunakan metode ini karena penggunaan metode semiotika Roland Barthes dapat membantu untuk mengetahui makna representasi *body positivity* yang ada pada film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* melalui tanda-tanda yang ditampilkan.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda dari *body positivity* pada potongan adegan-adegan dari film *Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan*. Visualisasi dari berbagai adegan yang menunjukkan *body positivity* akan ditampilkan akan dianalisis bagian pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar atau komposisi (*moving camera*), bahasa tubuh (*body language*).

Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Definisi
<i>Medium Shot</i>	Teknik pengambilan gambar dari lutut atau pinggul ke atas dengan menggunakan eksposisi yang berkaitan dengan gerakan maupun percakapan.
<i>Medium Close-Up Shot</i>	Teknik pengambilan gambar yang memiliki pengambilan yang detail terhadap orang atau objek. Teknik ini mengambil gambar dari bagian dada ke atas kepala.
<i>Long Shot</i>	Teknik pengambilan gambar yang mencakup jumlah ruang yang sama dengan area pementasan teater.
<i>Extreme Close-Up Shot</i>	Teknik yang hanya membidik mata atau mulut seseorang
<i>Over The Shoulder Shot</i>	Teknik ini biasanya membidik dua figur, satu dengan bagian membelakangi kamera, dan yang satunya lagi

	menghadap ke kamera
<i>Full Shot</i>	Teknik pengambilan gambar yang nyaris tidak mencakup tubuh manusia secara penuh, hanya dengan kepala di dekat bagian atas bingkai dan kaki di dekat bagian bawah.
<i>Close-Up Shot</i>	Teknik yang menunjukkan sangat sedikit, jika ada, lokasi dan berkonsentrasi pada objek yang relatif kecil karena close-up memperbesar ukuran objek

Sumber: Gianetti, 2017, pp. 527-530

Tabel 3. 2 Sudut Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Definisi
<i>Eye Level Angle</i>	Sudut pengambilan gambar dengan penempatannya sesuai dengan ketinggian pengamat sehingga gambar tertangkap secara jelas. Penempatan kamera kira-kira lima hingga enam kaki dari tanah, sesuai dengan ketinggian pengamat di tempat kejadian
<i>Bird Eye View Angle</i>	Sudut pengambilan kamera menghadap kebawah namun tepat di atas subjek
<i>Low Angle</i>	Sudut pengambilan kamera diambil dari bawah tanah biasanya menunjukkan langit atau langit-langit
<i>High Angle</i>	Sudut yang diambil untuk mengurangi ketinggian objek yang difoto dan menunjukkan tanah atau lantai sebagai latar belakang. Gerakan diperlambat pada sudut ini sehingga tidak efektif untuk menyampaikan kesan kecepatan

Sumber: Gianetti, 2017, pp. 528-530

Tabel 3. 3 Bahasa Tubuh

Nama Teknik	Makna
<i>Eye Darting</i> (tatapan gusar, tidak fokus)	Memiliki perasaan ragu, cemas, khawatir atau takut.
<i>Face Avoidance</i> (gerakan menghindar)	Mengubah arah penglihatan karena tidak ingin melihat objek yang ada di depan mata.
<i>Squinting Eyes</i> (menyipitkan mata)	Menunjukkan seseorang yang merasa terganggu karena menyinggung perasaan mereka.
<i>Lip Compressing</i> (bibir melengkung)	Menunjukkan seseorang yang ada pada situasi negatif, tidak nyaman atau khawatir.
<i>Pressing hand on forehead</i> (menekan tangan pada dahi)	Membantu meredakan stress, keraguan dan rasa tidak aman.
<i>Smile</i> (senyuman)	Cara instan mengkomunikasikan niat baik dan keramahan, bentuk dari kehangatan, keramahan dan keharmonisan.
<i>Voice tone</i> (nada suara)	Penggunaan nada suara untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan, nada tinggi atau rendah dapat memberi arti yang berbeda-beda antara lain curiga, marah, sombong, bahagia, persuasif.
<u>Uptalk</u>	Saat seseorang menaikkan nada suara di akhir kalimat seolah itu pertanyaan

Sumber: Navarro, 2018

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian memerlukan prosedur yang lengkap dalam melakukan pengumpulan data-data terkait bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data, maka dari itu penting sekali untuk melakukan teknik pengumpulan data yang tepat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian adalah studi dokumen. Studi dokumen yang dilakukan oleh penulis pada film *Imperfect : Karier, Cinta, Timbangan* tidak akan berfokus pada keseluruhan film namun hanya pada adegan - adegan yang menunjukkan isu *body positivity*. Hal tersebut dilakukan agar penulis tidak terbebani dengan istilah lain diluar representasi *body positivity*. Kegunaan studi dokumen adalah mendapatkan data-data secara efektif dan sistematis dari masa lampau (Kriyantono, 2020, p. 308).

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan keabsahan data dilihat menggunakan proses triangulasi data. Menurut Moleong (2017, p. 320) keabsahan data merupakan bukti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2017, p. 330). Dalam arti lain, proses triangulasi dilakukan agar data yang sudah diperoleh dari sumber lain dapat dikelompokkan menjadi perspektif yang sama dan juga berbeda, lalu dari hasil analisis diolah menjadi suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber karena melakukan pencarian dan pengecekan berbagai sumber atau data yang ada (Mekarisce, 2020). Dimana pada penelitian ini sumber didapatkan melalui berbagai platform penyedia layanan streaming media digital, buku dan jurnal serupa.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penulis menggunakan metode ini untuk mengkaji makna melalui tanda pada sebuah film yang melibatkan tahap denotasi, konotasi dan juga mitos. Kemudian penelitian ini juga dianalisis menggunakan dua kajian yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Tujuan dari kajian sintagmatik yaitu untuk menentukan tanda-tanda leksia dan makna denotasi, sedangkan untuk kajian paradigmatis bertujuan untuk menemukan mitos dengan melakukan analisis menggunakan lima kode model semiotika Roland Barthes (Wahjuwibowo, 2018, p. 37).

Penulis memilih metode semiotika ini karena dapat memberikan interpretasi mendalam terhadap tayangan film melalui kajian-kajiannya. Barthes menyatakan bahwa konsep denotasi dan konotasi merupakan hal terpenting dalam analisis semiotika ini dan mengidentifikasi (denotatif) makna primer dan makna sekunder (konotatif) (Wahjuwibowo, 2018, p. 21). Berikut adalah peta pemikiran pada semiotika Roland Barthes:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Denotative sign</i>	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<i>Connotative Sign</i>	

Gambar 3.1 Peta Pemikiran Roland Barthes
Sumber: Angelia, 2021

Jika dilihat pada peta di atas, tanda merupakan denotatif (3) yang terdiri dari penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Disaat bersamaan tanda atau *sign* denotatif adalah penanda konotatif atau *signifier*(1).

Pada peta tersebut juga diperlihatkan pengertian mengenai signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan penanda dan petanda, yang disebut sebagai denotasi. Secara harfiah denotasi adalah makna sesungguhnya dari tanda sementara signifikansi tahap kedua disebut sebagai konotasi yang adalah makna subjektif, berhubungan dengan isi, tanda, dan bekerjasama menggunakan mitos. Menurut Wahjuwibowo (2018, p. 22) mitos adalah kebudayaan yang menjelaskan aspek mengenai realitas atau gejala alam, mitos juga merupakan produk sosial yang mendominasi.

UMMN